

MATERIALISME DAN ISLAM

Willy Ramadan

UIN Antasari Banjarmasin
willyramadan@uin-antasari.ac.id

Fitriah

STAI Darul Ulum Kandangan
elbanjaryfitri@gmail.com

Abstrak

The materialists tried to convince others that the cause of the growth and prevalence of materialism during the 18th and 19th centuries was the emergence of scientific theories and that it was the spread of science and technology that resulted in humanity being attracted in that direction. Muthahhari rejected this view. The growth of science or education has nothing to do with materialism. Materialism took the form of a school of thought during the eighteenth and nineteenth centuries. It was then that materialist ideas took the form of ideologies and many embraced them eagerly.

Key Words: Materialist, Islam, Muthahhari.

Abstrak

Kaum materialis mencoba meyakinkan orang lain bahwa penyebab pertumbuhan dan prevalensi materialisme selama abad ke-18 dan ke-19 adalah munculnya teori-teori ilmiah dan bahwa itu adalah penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan umat manusia tertarik ke arah itu. Muthahhari menolak pandangan ini. Pertumbuhan ilmu pengetahuan atau pendidikan tidak ada hubungannya dengan materialisme. Materialisme mengambil bentuk aliran pemikiran selama abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Saat itulah ide-ide materialis mengambil bentuk ideologi dan banyak yang memeluknya dengan penuh semangat.

Kata Kunci: Materialis, Islam, Muthahhari.

PENDAHULUAN

Periode pasca-Perang Dunia II memberikan perubahan sosial-politik yang drastis di seluruh dunia. Pertumbuhan komunisme dan ide-ide sosialis adalah yang paling penting di antara mereka. Di bawah pengaruh Uni Soviet sekitar seperempat dunia menjadi komunis, dan di banyak negara lain ideologi tersebut memperoleh kemajuan luar biasa. Tetapi banyak negara Asia Barat yang luar biasa dalam kasus ini. Integritas ideologis Islam dan basis ideologi komunis yang anti-agama dan materialistis adalah alasan untuk penerimaan yang diberikan untuk dunia ini.

Tahun 1970-an terjadi perkembangan baru di antara komunis Iran. Pada saat ini, partai Tudeh telah kehilangan dukungan rakyat, dan sebagian besar anggotanya, terutama para siswa, bergabung dengan organisasi radikal. Akibatnya, kelompok gerilya tertentu muncul di negara ini, dua yang menonjol dari mereka adalah Marxis Fedayin-e Khalq dan Islam kiri Mojahidin Khalq.¹ Meskipun metode dan taktik mereka berbeda, mereka memiliki poin-poin umum tertentu dalam agenda mereka, ketidakpedulian terhadap keterlibatan ulama dalam politik dan permusuhan terhadap imperialisme Amerika. Secara ideologis, Mujahidin menerima prinsip-prinsip komunisme dan Islam. Pentingnya organisasi-organisasi ini meningkat sedemikian rupa sehingga kaum muda, intelektual, profesional dan pekerja yang berpendidikan, yang merupakan produk dari industrialisasi dan urbanisasi pada awal 1970-an membengkokkan peringkat mereka. Pada akhir 1977, ketika kegiatan revolusioner dimulai

¹ Kiki Mikail, "Sistem Politik Iran Kontemporer: Dari Westernisasi Hingga Islamisasi," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 8, no. 2 (December 12, 2019): 139-48, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i2.4663>.

ada dua Mujahidin yaitu Marxis dan Muslim. Dengan demikian, Islam memainkan peran aktif dalam membuat perubahan ideologis dalam organisasi-organisasi ini. Pergeseran ideologis itu disebabkan oleh kecenderungan sebagian besar anggota terhadap Islam. Dalam upaya ini beberapa ulama, baik intelektual Islam dan ulama tradisional memiliki peran yang signifikan. Murtadha Muthahhari adalah pelopor dan salah satu yang paling menonjol di antara mereka.

Muthahhari telah memainkan peran penting dalam memerangi ancaman komunisme dan memberikan ideologi alternatif kepada rakyat atas dasar prinsip-prinsip dan filsafat Islam. Pengaruh ide-ide komunis menjadi begitu populer sehingga banyak anggota generasi baru meninggalkan Islam dan memeluk ideologi materialis. Beberapa perdamaian Islam dengan komunisme, beberapa yang lain menganalisis Islam dengan menggunakan alat dan sarana komunisme dan menyimpulkan bahwa kedua ideologi tersebut kompatibel. Intelektual agama seperti Ali Shariati percaya pada kompatibilitas antara ideologi-ideologi ini, meskipun ia berbeda pada beberapa poin. Pengaruh ide-ide Komunis begitu lazim di negara ini sehingga bahkan mahasiswa dan pemuda dari latar belakang agama berbondong-bondong ke organisasi semacam itu.

PEMBAHASAN

Kata-kata Mojtaba mencerminkan pola pikir pemuda berpendidikan di tahun 1970-an. Di latar belakang inilah Muthahhari menyadari 'keseriusan masalah'. Dia khawatir bahwa kecuali doktrin Marxisme dianalisis dan sifatnya yang 'nyata' diungkapkan kepada rakyat, itu akan mengancam fondasi Islam di negara ini. Dia menganalisis doktrin komunisme dengan cara yang kritis, membandingkannya dengan prinsip-prinsip Islam, dan menyimpulkan bahwa bukan Marxisme tetapi Islam dapat berfungsi sebagai ideologi komprehensif melawan imperialisme dan despotisme dan memberikan penjelasan logis untuk evolusi dan jalannya peristiwa sejarah. Meskipun upayanya adalah untuk melucuti Marxisme secara ideologis dan untuk menyajikan Islam sebagai sistem yang lebih baik dan lebih logis daripada Marxisme, ia berkonsentrasi pada penekanannya pada materialisme dan perlakuan terhadap isu-isu ekonomi. Meskipun dia tidak menyebutkan mengapa dia memilih doktrin ini saja, dia mungkin berpikir bahwa ini adalah prinsip dasar ideologi dan paling bertentangan dengan agama. Karena tujuannya adalah proklamasi sublimitas Islam, wajar jika ia menekankan pada materialisme. Dia mengatakan, "target sebenarnya dari kritik saya adalah materialisme historis dan bukan teori Marx".²

Kekhawatiran Muthahhari tentang integritas masyarakat Islam bukan karena ketakutannya akan propaganda dari pihak komunis, tetapi tentang beberapa intelektual Muslim termasuk Ali Shariati yang menafsirkan filsafat Islam dengan menggunakan alat dan sarana Marxis. Ada perdebatan intelektual antara kedua ulama mengenai sikap terhadap ideologi Marxis. Namun, dalam perdebatan itu Muthahhari tidak pernah menyebut nama Shariati. Sebaliknya, ia menunjuk pada taktik berbahaya yang mengancam Islam. Taktik ini, menurut Muthahhari adalah pembentukan kecenderungan untuk menciptakan eksegesis materialis Al-Qur'an. Di sana, alih-alih mengacu pada Shariati, ia mengkritik seorang sarjana Irak, Ali Wardi, yang pandangannya, seperti yang dirangkum Muthahhari, mirip dengan Shariati.

Penyebab pertumbuhan materialisme

Materialisme adalah aliran pemikiran yang menganggap keberadaan dan alam keberadaan sebagai terbatas pada materi. Ini meniadakan keberadaan semua yang tidak dapat dirasakan oleh akal, termasuk Tuhan. Gagasan materialisme bukanlah fenomena baru, tetapi menang pada periode kuno itu sendiri. Di Yunani kuno, ada banyak filsuf sebelum Socrates

² Neda Bolourchi, "The Sacred Defense: Sacrifice and Nationalism Across Minority Communities in Post-Revolutionary Iran," *Journal of the American Academy of Religion* 86, no. 3 (August 23, 2018): 724–58, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfx089>.

yang menyangkalbahan supra. Dalam sejarah Islam, selama periode Nabi, ada materialis di Arab yang menantang keberadaan Tuhan.

Muthahhari menemukan bahwa organisasi dan fungsi gereja Kristen di Eropa adalah akar penyebab kecenderungan orang terhadap materialisme. Ketidacukupan ide-ide teologisnya dan sikapnya yang tidak manusiawi terhadap para ulama dan massa adalah penyebab pertama yang menyebabkan orang Eropa mencari padang rumput baru. Dia menganalisis hal ini dalam dua bagian: ketidacukupan gagasan-gagasan agama mengenai Tuhan dan perilaku kekerasan gereja.

Bagian kedua mengenai kekurangan Gereja adalah kekerasannya terhadap orang-orang. Gereja memaksakan pandangan agama dan ilmiahnya pada orang-orang dengan cara otoriter dan menolak kebebasan berpikir dan berkeyakinan kepada mereka.³ Muthahhari mengatakan bahwa Gereja melakukan dua kesalahan: pertama, ia menempatkan prinsip-prinsip ilmiah tertentu yang diwarisi dari para filsuf Yunani dan teolog Kristen mengenai alam semesta dan manusia dan memperlakukan oposisi terhadap mereka untuk menjadi bidaah, kedua, tidak hanya gereja yang mengekspos dan mengucilkan para bidaah ini, tetapi mencoba untuk mencari tahu perbedaan pendapat mereka dan menganiaya mereka dengan cara yang kejam. Represi ide-ide yang intens ini secara alami menghasilkan perkembangan reaksi negatif terhadap agama.

Alasan kedua adalah tidak memadainya ide-ide filosofis Eropa untuk menangani masalah teologis. Ketidakmampuan untuk memenuhi pertanyaan teologis rakyat menciptakan suasana intelektual yang kondusif bagi materialisme. Kesulitan para filsuf untuk mendefinisikan 'penyebab pertama', perbedaan antara gagasan penciptaan manusia oleh Tuhan menurut Alkitab dan teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin, dan kebingungan mengenai pendekatan gereja dan para filsuf untuk menentukan takdir dan nasib manusia adalah contohnya. Yang ketiga adalah ketidakmampuan konsep sosial dan politik tertentu. Ketika ide-ide sosial dan politik tertentu dikemukakan di Barat dan masalah hak-hak alami, terutama hak rakyat untuk kedaulatan diangkat, sekelompok orang menganjurkan despotisme. Itu tidak mengakui hak apa pun bagi massa *vis-a-vis* kepada para penguasa dan satu-satunya hal yang diakui untuk rakyat adalah tugas dan kewajiban mereka untuk yang terakhir. Untuk memberikan pembenaran atas argumen mereka yang mendukung pemerintahan despotik, mereka mengambil jalan lain dalam teologi, mengklaim bahwa para penguasa tidak bertanggung jawab kepada rakyat tetapi hanya kepada Tuhan, sementara orang-orang bertanggung jawab kepada penguasa dan berutang kewajiban kepada mereka. Rakyat tidak punya hak untuk mempertanyakan tindakan penguasa. Hanya Tuhan yang berhak menanyainya dan memanggilmnya untuk mempertanggungjawabkannya. Dengan demikian, rakyat tidak memiliki hak atas penguasa, meskipun ia memiliki hak atas mereka yang merupakan tugas mereka untuk memenuhi.

Akibatnya, muncul di benak orang-orang semacam hubungan buatan dan implikasi antara iman kepada Tuhan di satu sisi dan pengupasan orang-orang dari hak-hak politik mereka di sisi lain. Hasilnya adalah bahwa itu menjadi berpikir bahwa jika seseorang menerima Tuhan, seseorang juga harus menerima tirani negara. Orang-orang membayangkan bahwa jika mereka menerima Tuhan, mereka harus menerima penindasan sosial juga dan jika mereka menginginkan kebebasan sosial, mereka harus meniadakan Tuhan.

Alasan keempat adalah metode khotbah agama yang cacat oleh para sarjana yang tidak memenuhi syarat, yang hasilnya banyak topik agama yang salah dibaca dan disalahartikan. Beberapa sarjana menjelaskan doktrin dan cita-cita agama tanpa memiliki pemahaman yang

³ Isa Anshori, "Study of Structuralism, Post-Structuralism and Network Actors and Their Relevance to Islamic Education," *Halaqa: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (April 14, 2020): 17–21, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i1.175>.

jelas tentang mereka. Akibatnya, pendengar keliru membayangkan bahwa mereka adalah ajaran agama dan bahwa mereka berbicara dari pengetahuan mendalam tentang ide-ide ini. Isu-isu yang berkaitan dengan kebijaksanaan Ilahi, kehendak dan kemahakuasaan, keadilan ilahi, watak ilahi, kehendak dan tekad bebas, kehidupan setelah kematian, api penyucian, Kebangkitan, surga dan neraka.

Situasi seperti itu akan membuat lebih banyak kerugian bagi agama. Konsekuensinya akan negatif. Dia menulis bahwa "seseorang yang di satu sisi tertarik pada agama dan ajaran agama dan di sisi lain, sangat tertarik pada hal-hal [yang disebutkan di atas]. Akhirnya dia akan memilih salah satu dari keduanya, atau akan tetap terjatuh dalam konflik antara kedua kekuatan ini". Di sini apa yang dijelaskan Muthahhari adalah sikap beberapa pengkhotbah yang berkonsentrasi pada bagian ritualistik Islam dan mengabaikan bagian lain. Faktanya, Islam mementingkan kehidupan di dunia ini dan akhirat. Kehidupan duniawi tidak perlu dikorbankan untuk selanjutnya, karena pemenuhan kebutuhan materi tidak sama dengan agama. Jika bersikeras bahwa nilai-nilai materi positif harus ditinggalkan atas nama agama, tentu saja orang-orang akan mengembangkan keengganan terhadap agama itu. Ini membuka jalan bagi pertumbuhan materialisme.

Penyebab kelima adalah ketidakharmonisan antara spiritualitas luhur dan etos spiritual batin seseorang. Muthahhari menjelaskan bahwa jika manusia menjadi korban pengejaran nafsu korporeal, secara bertahap pikiran mereka mulai sesuai dengan etos spiritual dan moral mereka. Pikiran-pikiran luhur yang berkaitan dengan iman, penyembahan, dan kasih Allah memberi jalan untuk merosot ide-ide materialistis dan rasa kesia-siaan hidup, dan perasaan bahwa semua yang penting adalah kesenangan transitoris saat ini.⁴ Bagaimana lingkungan sosial menyebabkan pertumbuhan materialisme dijelaskan oleh Muthahhari bahwa, "lingkungan sosial yang korup pada awalnya merusak etos spiritual seseorang, dan keadaan spiritual yang korup melemahkan dasar untuk pertumbuhan pikiran luhur dan memperkuat dasar untuk pertumbuhan ide-ide dasar". Penyebab keenam adalah khas zaman modern, dan sangat khusus untuk Iran. Ini adalah kelalaian karakter revolusioner agama oleh umat Islam.

Muthahhari memandang bahwa kaum muda tidak dapat dihukum karena sikap ini karena mereka menemukan bahwa sebagian besar perjuangan melawan despotisme dan eksploitasi sedang dipentaskan di bawah individu-individu yang cenderung ke arah materialisme. Di sisi lain, para ulama telah memeluk pasifisme dan memperlakukan tindakan ini seolah-olah mereka berada di luar batas-batas agama. Muthahhari mengatakan bahwa situasi ini tampak aneh, karena seharusnya sebaliknya. Iman kepada Tuhan dan menyembah-Nyalah yang menghubungkan manusia dengan tujuan-tujuan yang melampaui hal-hal materi dan memberkati mereka dengan semangat pengorbanan di jalan tujuan-tujuan ini.⁵ Selain itu, sejarah menunjukkan bahwa selalu para nabi dan pengikut mereka yang memberontak melawan tiran dan lalim, dan memobilisasi massa yang dirampas dan tertindas melawan yang korup dan makmur.

Muthahhari dengan keras mengkritik para pemimpin agama atas fenomena ini. Dia mengatakan bahwa "mereka yang mengaku' sebagai pemimpin agama mengabaikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perjuangan melawan kejahatan, penindasan dan ketidakadilan, dan mengembangkan semangat mencari kehidupan yang mudah dan nyaman. Dengan kata lain, ini terjadi ketika orang-orang yang mencari diri sendiri dan mereka yang mencari akhir

⁴ Umut Uzer, "The Fascination of the Turkish Left with Palestine: 'The Dream of Palestine,'" *The Journal of the Middle East and Africa* 12, no. 2 (April 3, 2021): 181–202, <https://doi.org/10.1080/21520844.2021.1915643>.

⁵ Saihu Saihu, "KONSEP MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 23, 2019): 197–217, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.

kehidupan duniawi menduduki kursi para nabi dan pemimpin agama sejati".⁶ Dengan demikian individu-individu yang tidak layak menjadi pemimpin agama bertanggung jawab atas fenomena ini.

Dengan membawa materialisme ke dalam intinya, komunisme memberikan solusi ideologis kepada rakyat untuk masalah filosofis ini. Dengan demikian dalam pandangan Muthahhari, ketidakmampuan versi Islam yang terdistorsi untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan intelektual rakyat adalah akar dari pertumbuhan materialisme di Iran. Di sini ulama agama adalah pelakunya, bukan rakyat jelata. Solusi sederhana untuk 'masalah' adalah untuk kembali ke prinsip-prinsip asli agama dan menggambarkannya dalam arti sebenarnya. Dia menyarankan langkah-langkah tertentu seperti yang disampaikan di bawah ini,⁷

1. Untuk menyajikan ajaran ilahi dengan cara yang rasional, ilmiah dan logis.
2. Untuk menyajikan dengan jelas sikap dan prinsip-prinsip Islam terhadap urusan sosial ekonomi dan politik.
3. Untuk melawan ekspresi pendapat non-spesialis di bidang dakwah.
4. Untuk meregenerasi semangat juang Islam, yaitu, untuk terlibat dalam jihad baik secara intelektual dengan menggunakan pena dan lidah, dan praktis dengan tindakan dan perbuatan.

Dengan demikian, kembali ke prinsip-prinsip Islam yang benar disarankan sebagai 'solusi' untuk mencegah penyebaran materialisme dan dengan demikian komunisme.

Penilaian Materialisme Historis

Materialisme historis, yang merupakan interpretasi ekonomi sejarah, menjelaskan setiap aktivitas manusia dari sudut pandang ekonomi. Ini berarti bahwa dasar dari semua gerakan historis adalah struktur ekonominya. Kekuatan material produksi dan hubungan timbal balik mereka sejarah mode dan memberikan arahan untuk semua manifestasi intelektual dari masyarakat seperti moralitas, ilmu pengetahuan, filsafat, agama. Manifestasi ini berubah dengan perubahan dalam mode dan hubungan produksi. Karena materialisme historis adalah inti dari ideologi Marxis,⁸ Muthahhari secara kritis memeriksanya dan mencoba untuk menetapkan bahwa itu adalah "cita-cita yang tidak berdasar dan salah".

Pada awalnya, ia meneliti berbagai fitur materialisme historis secara kritis dan menjawab argumen para intelektual termasuk Shariati, yang memandang bahwa Islam kompatibel dengan materialisme historis. Dia memandang bahwa materialisme historis tidak hanya tidak berbagi apa pun dengan Islam, tetapi juga bertentangan dengan diri sendiri. Dia mengatakan bahwa itu adalah teori yang tidak berdasar dan tidak ilmiah yang dirayakan sebagai 'teori ilmiah' yang dicapai oleh seni propaganda. Dalam pandangannya, materialisme historis adalah teori tanpa bukti. Pada saat yang sama, perlu dicatat bahwa ia tidak menyangkal peran faktor ekonomi dalam menentukan jalannya sejarah. Apa yang ditolak adalah faktor ekonomi sebagai satu-satunya elemen. Namun, ia berpendapat bahwa teori filosofis sejarah harus dirumuskan atas dasar bukti sejarah, atau seharusnya disimpulkan dan

⁶ Yuni Pangestutiani, "Kritik Terhadap Hegel," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, no. 1 (August 8, 2020): 90–103, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i1.45>.

⁷ Ahmad Chumaedi, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara Dan Masyarakat Serta Pandangannya Terhadap Revolusi Islam Iran," *Journal of Government and Civil Society* 2, no. 1 (June 6, 2018): 33, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v2i1.717>.

⁸ Medhy Aginta Hidayat, "MENIMBANG TEORI-TEORI SOSIAL POSTMODERN: SEJARAH, PEMIKIRAN, KRITIK DAN MASA DEPAN POSTMODERNISME," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (May 28, 2019): 42, <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>.

disimpulkan dari prinsip-prinsip ilmiah, filosofis dan logis. Tetapi peristiwa sejarah yang terjadi selama ribuan tahun sejarah manusia tidak mengkonfirmasi teori ini.

Kedua, menurut pandangan Marxian, dalam hubungan antara basis dan suprastruktur, yang pertama mempengaruhi dan membentuk yang terakhir. Faktor ekonomi bertindak secara independen dan faktor-faktor lain tergantung pada mereka. Tetapi Muthahhari menunjukkan bahwa, dalam banyak tulisannya Marx telah mengangkat masalah lain, yang dapat dianggap sebagai revisi dari pandangan sebelumnya.⁹ Ini adalah prinsip hubungan sebab akibat timbal balik antara semua bagian alam dan semua bagian masyarakat. Oleh karena itu, prioritas satu hal (dasar) atas yang lain (struktur super) tidak ada artinya, karena jika dua hal saling terkait dan bergantung satu sama lain untuk keberadaan mereka, dan keberadaan satu dikondisikan oleh yang lain, pertanyaan mengenai mana yang sebelumnya atau mendasar tidak ada artinya. Apa yang dia tunjukkan di sini adalah bahwa pandangan Marx telah direvisi oleh Marx sendiri. Dalam beberapa pernyataannya, Marx menekankan keutamaan basis dan pengaruhnya terhadap suprastruktur. Dalam beberapa pernyataan lain, ia mengusulkan hubungan sebab-akibat timbal balik antara basis dan suprastruktur. Singkatnya, dia tidak konsisten dalam masalah ini. Mao Tse-Tung, pemimpin Revolusi Tiongkok, juga memiliki gagasan yang sama.¹⁰ Mengutip dari karya-karya Marx dan Mao, Muthahhari menunjukkan kontradiksi ini dan menyimpulkan bahwa mereka terlalu menyimpang dari Marxisme.¹¹

Muthahhari menunjukkan pengalaman praktis penyimpangan dari ideologi Marxis oleh Mao dan Lenin. Di Cina, Mao menggulingkan rezim feodal dengan cara revolusi pertanian untuk mendirikan rezim sosialis di tempatnya.¹² Menurut teori Marxisme dan materialisme historis, sebuah negara pada tahap feodalisme tidak dapat langsung menuju sosialisme. Sosialisme hanya mungkin di puncak masyarakat kapitalis. Tetapi Cina memasuki negara sosialisme tanpa melewati kapitalisme. Dengan demikian tanpa terjadi perubahan dalam basis ekonomi, perubahan drastis terjadi dalam suprastruktur. Kedua, menurut Marx kelas yang dapat memimpin masyarakat dalam transisi dari feodalisme ke kapitalisme dan memiliki karakter revolusioner dalam gerakan historis adalah kelas borjuasi.¹³ Kelas petani tidak pernah bisa mengambil inisiatif untuk mengeluarkan revolusi. Tetapi Mao menyadari revolusi sosialis di negara itu dengan menciptakan kaum tani sebagai kelas revolusioner. Sebelumnya di Rusia, Lenin telah menciptakan jalan yang sama, yaitu mendirikan Republik Sosialis dalam masyarakat feodal, dengan menggunakan kaum tani sebagai kekuatan revolusioner.

Kritik ketiga yang diajukan Muthahhari terhadap materialisme historis adalah kontradiksi diri dalam doktrin korespondensi yang diperlukan antara basis dan suprastruktur.¹⁴ Menurut teori ada semacam korespondensi antara dasar dan suprastruktur, sehingga setiap kali basis diubah, suprastruktur terpengaruh, mengganggu keseimbangan sosial dan menimbulkan krisis, diikuti oleh kerusakan yang diperlukan dari suprastruktur.

⁹ Umar Sholahudin, "MEMBEDAH TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT : SEJARAH, ASUMSI, DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN TEORI ILMU SOSIAL," *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (October 31, 2020): 71, <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>.

¹⁰ Derajat Fitra Marandika, "Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx," *TSAQAFAH* 14, no. 2 (November 27, 2018): 229, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>.

¹¹ Naibin Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (April 30, 2020): 104–20, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1121>.

¹² Fadhillah Rachmawati, "Kritik Terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 1 (March 31, 2020): 66–78, <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i1.424>.

¹³ Nur Rohim Yunus Ahmad Mukri Aji Gilang Rizki Aji Putra, "COMMUNISM AND ITS INFLUENCE ON THE EMERGENCE OF ATHEISM," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 17, no. 9 SE- (November 3, 2020): 411–24, <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3469>.

¹⁴ Zainal Abidin, "REFLECTION OF MUTHAHHARI MURTADHA THOUGHTS: Methodology, Epistemology and Thought Agenda," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 16, no. 2 (December 24, 2019): 83–107, <https://doi.org/10.24239/jsi.v16i2.566.83-107>.

Tapi, Muthahhari mengatakan bahwa peristiwa sejarah praktis telah membantah tesis ini. Setelah serangkaian krisis ekonomi di Eropa dari tahun 1827 hingga 1847, Marx dan Engels meramalkan bahwa akan ada revolusi sosial dan politik. Tapi itu tidak pernah terjadi. Negara-negara maju secara industri seperti Inggris, Jerman, Prancis dan Amerika tidak mengalami revolusi sosialis seperti yang diprediksi oleh para protagonis Marxis. Perubahan dalam struktur ekonomi mereka belum membawa perubahan dalam aspek politik, hukum dan agama, yaitu, suprastruktur. Pada abad kedua puluh, ada negara-negara tertentu yang sangat mirip dalam hal basis ekonomi, tetapi berbeda satu sama lain mengenai suprastruktur mereka. Amerika Serikat dan Uni Soviet adalah contoh terbaik dari fenomena ini. Kondisi ekonomi yang sama tidak menjamin identik dalam agama, moralitas, politik dan budaya.

Muthahhari menolak gagasan paksaan sejarah untuk terjadinya peristiwa juga. Dia mengatakan bahwa "ada kemungkinan bahwa dalam masyarakat kapitalis, kelas proletar mencapai keadaan kemakmuran dan kesejahteraan sedemikian rupa sehingga dapat sepenuhnya menolak semua gagasan revolusi".¹⁵ Dia menunjukkan kepada kelas pekerja dari negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Inggris dan Inggris, di mana kekayaan terkonsentrasi di kapitalis, tetapi para pekerja tidak memulai revolusi, melainkan mereka juga menikmati buah dari kemakmuran umum. Semua kasus ini membuktikan bahwa gagasan korespondensi yang diperlukan antara struktur dasar dan super hanyalah ilusi belaka.

Keempat, menurut teori materialisme historis, suprastruktur tidak dapat mendahului dasar pada titik sejarah mana pun. Atas dasar doktrin ini, kesadaran setiap zaman tentu terkait dengan zaman itu. Dengan selang setiap periode tertentu, kesadaran yang sesuai juga berakhir. Muthahhari mengatakan bahwa bukti praktis bertentangan dengan hipotesis ini. Ada sejumlah filosofi, kepribadian, termasuk agama yang berada di depan zaman mereka dan kepentingan kelas mereka sendiri. Ada banyak ide yang merupakan produk dari kebutuhan material dari periode tertentu yang masih tetap hidup setelah berlalunya waktu yang cukup lama. Kelima, Muthahhari berpendapat bahwa teori materialisme historis bertentangan dengan dirinya sendiri. Menurut teori ini, semua teori filosofis dan ilmiah tidak terpisahkan terkait dengan kondisi objektif spesifik mereka sendiri.¹⁶ Oleh karena itu, nilai dan validitasnya tidak mutlak, tetapi tergantung pada periode tertentu. Dengan selang periode tertentu dan perubahan kondisi ekonomi, setiap ide atau teori yang sesuai dengan itu pasti akan digantikan oleh ide-ide dan teori-teori baru. Dengan demikian, teori materialisme historis juga tunduk pada hukum ini dan juga pasti akan berubah di waktu berikutnya. Jika tidak tunduk pada hukum universal ini dan merupakan pengecualian, itu berarti bahwa ada beberapa hukum yang mendasar dan independen dari segala jenis basis ekonomi, dan jika materialisme historis tunduk pada hukum umum, nilai dan validitasnya berlaku untuk periode itu saja yang telah menimbulkannya.¹⁷ Dalam kedua kasus tersebut, teori ini bertentangan dengan sendirinya.

Setelah mengevaluasi berbagai prinsip materialisme historis, Muthahhari menyajikan kesimpulan bahwa teori itu "tidak berdasar, tidak sehat dan bertentangan dengan diri sendiri". Bahkan propounders-nya kadang-kadang mengusulkan pandangan yang berlawanan. Oleh karena itu, menurut dia, ideologi seperti itu tidak dapat diambil untuk menganalisis peristiwa sejarah.

¹⁵ Fathurrahman Fathurrahman, "THE CONSTRUCTION OF MURTADHA MUTAHHARI'S THOUGHT REGARDING DIVINE WILL AND HUMAN'S WILLING," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 8, no. 2 (December 31, 2019), <https://doi.org/10.24252/jicsa.v8i2.11770>.

¹⁶ Abd. Aziz, "Filsafat Dan Agama; Sebuah Kajian Kompromis-Analitis," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (June 1, 2018): 107–28, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.33>.

¹⁷ Muhammad Kambali, "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat," *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (December 28, 2020): 63–80, <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v8i2.154>.

Sejarah Islam dan Materialisme

Para pendukung materialisme dalam Islam berpendapat bahwa ada semacam korespondensi antara kutub material pertama dan kutub spiritual pertama, dan juga antara kutub material kedua dan kutub spiritual kedua. Artinya, kafirun, mushrikun, fasiqun dan mufsidun adalah orang yang sama yang disebut 'mala', mustakbiriin, mutrafun dan musrifin. Demikian pula, mu'minun, salihun, muslihun dan mujahidin adalah orang yang sama dengan mustada'fun, nas, dan dhurriyya. Ini berarti bahwa Islam juga mengakui bahwa hanya ada dua kelas dalam masyarakat: penindas dan pengeksploitasi yang juga orang-orang di satu sisi, dan yang tertindas dan yang dirampas yang juga orang-orang percaya di sisi lain.¹⁸ Dengan kata lain, penindasan dan kemakmuran menyertai politeisme dan ketidakpercayaan, dan penindasan dan kemiskinan menyertai kepercayaan, monoteisme dan kesalehan.

Para pendukung materialisme dalam Islam berpendapat bahwa ada semacam korespondensi antara kutub material pertama dan kutub spiritual pertama, dan juga antara kutub material kedua dan kutub spiritual kedua.¹⁹ Ini berarti bahwa Islam juga mengakui bahwa hanya ada dua kelas dalam masyarakat: penindas dan pengeksploitasi yang juga orang-orang di satu sisi, dan yang tertindas dan yang dirampas yang juga orang-orang percaya di sisi lain. Dengan kata lain, penindasan dan kemakmuran menyertai politeisme dan ketidakpercayaan, dan penindasan dan kemiskinan menyertai kepercayaan, monoteisme dan kesalehan. terhadap tuan mereka ketika mereka menyadari kebenaran dan memeluk agama Musa. Dalam kasus Nabi Muhammad, ia menjalani kehidupan yang miskin di masa kanak-kanak dan setelah pernikahannya dengan Khadijah ia menjadi kaya dan makmur. Pada saat kemakmuran inilah ia bangkit dalam pemberontakan melawan 'kapitalis', para perampas dan budak Mekah, dan memberontak melawan penyembahan berhala, yang melambangkan kehidupan korup pada masa itu.

Dari contoh-contoh Al-Qur'an dan kehidupan Nabi, Muthahhari menyampaikan bahwa tidak semua orang percaya adalah kelas tertindas atau semua yang tertindas adalah orang percaya. Oleh karena itu, korespondensi di antara mereka benar-benar tidak masuk akal. Namun, itu adalah fakta bahwa mayoritas orang percaya ditindas. Menurut Muthahhari, ini bukan karena ada korespondensi antara kelas sosial dan kelas spiritual.²⁰

Kritik kedua terhadap Muthahhari adalah tentang klaim bahwa alamat Al-Qur'an adalah nas (orang) dan itu adalah istilah yang identik dengan massa yang dirampas. Oleh karena itu Islam berbicara kepada massa tertindas, dan ideologi Islam adalah ideologi kelas tertindas. Muthahhari menolak klaim ini dan mengatakan bahwa alamat Quran adalah manusia yang mencakup seluruh umat manusia. Tidak ada kamus dalam bahasa Arab yang memberi arti kata nas sebagai 'massa yang di bawah hak istimewa dan tertindas', itu tidak menunjukkan kelas tertentu. Jadi argumen itu tidak berdasar dan tidak benar.²¹

¹⁸ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (June 15, 2018): 185–97, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.39>.

¹⁹ Irawan Tasnur Rahima Mahdalena, Muh. A, Andi Nur, "Karl Marx Dan Materialisme Historis Dalam Telaah Filsafat Sejarah," *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science; Vol 4 No 2 (2020): TEBAR SCIENCE: JURNAL KAJIAN SOSIAL & BUDAYA*, October 1, 2021, <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/84>.

²⁰ Fuad Mahbub Siraj and Muhammad Husni, "KENABIAN DALAM PANDANGAN BADIUZZAMAN SAID NURSI: SEBUAH RESPON TERHADAP GAGASAN MATERIALISME BARAT," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (June 18, 2020): 91, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3499>.

²¹ Irfan Sanusi, "Pemikiran Muthahhari Tentang Manusia Masa Depan Sebagai Subyek Dakwah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (November 29, 2014): 76, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.328>.

Kritik ketiga adalah bahwa Al-Qur'an mengklaim bahwa para pemimpin, nabi dan martir muncul secara eksklusif dari antara yang tertindas. Dasar argumen mereka adalah ayat Al-Qur'an, "Dialah yang telah mengirim di antara ummiyyun pesan mereka sendiri". Di sini istilah ummiyyan telah ditafsirkan sebagai massa tertindas. Muthahhari menyatakan bahwa konyol untuk menafsirkan kata ummiyyun sebagai komunitas dan umat setara dengan 'massa tertindas'. Padahal, ummiyyun adalah jamak dari istilah ummi yang berarti buta huruf. Selain itu, jika kita menganggap itu berasal dari umma itu berarti komunitas yang terdiri dari kelompok yang berbeda dan kelas yang berbeda.

Keempat, diklaim bahwa misi dan pesan para nabi bertujuan untuk menegakkan keadilan dengan menerapkan kesetaraan sosial dan melenyapkan perbedaan dan perpecahan kelas. Para nabi selalu memulai misi mereka dari pangkalan dan kemudian membawa perubahan dalam suprastruktur yaitu prinsip-prinsip iman, ritual, reformasi moral dan perilaku. Suprastruktur selalu menempati tempat sekunder. Muthahhari keberatan argumen ini dan menulis bahwa membangun keadilan dan kesetaraan bukanlah tujuan utama mereka.²² Mereka memulai pekerjaan mereka dengan penekanan pada pemikiran yang benar, doktrin yang benar, kepercayaan, semangat rohani, kasih Allah, dan ingatan terus-menerus tentang asal-usul dunia dan Hari Kebangkitan.²³ Mereka mementingkan aspek ini dan menganggapnya penting untuk kesempurnaan umat manusia.

Kelima, para pendukung materialisme historis berpendapat bahwa logika lawan para nabi selalu bertentangan dengan logika para nabi dan pengikut mereka. Ideologi lawan selalu konservatif, tradisional dan berwawasan ke belakang, sedangkan ideologi para nabi selalu dinamis, anti-tradisional dan progresif.²⁴ Muthahhari mengatakan bahwa lawan para nabi memiliki logika konservatif yang cukup wajar. Jika dapat disimpulkan dari Al-Qur'an bahwa lawan-lawan para nabi percaya pada logika ini, orang mungkin dapat dibenarkan mengatakan bahwa semua penentang nabi termasuk dalam kelas yang makmur dan istimewa. Tetapi apa yang sebenarnya dapat disimpulkan dari Al-Qur'an adalah bahwa jenis pemikiran ini adalah logika para pemimpin lawan, kelompok penguasa dan tiran, yang dianggap Marx sebagai pemilik dan distributor produk intelektual masyarakat.²⁵ Dia mengatakan bahwa logika para nabi harus menjadi logika dinamisme dan rasionalisme juga alami. Tetapi tidak dapat dibenarkan untuk mengatakan bahwa perampasan, eksploitasi, dan penindasan terhadap kelas bawah telah bertanggung jawab untuk membentuk kesadaran mereka dengan cara ini, dan bahwa pemikiran mereka secara alami ditentukan oleh perampasan dan privatisasi mereka. Dengan demikian, ia keberatan dengan argumen bahwa kerja keras dan penganiayaan adalah faktor pembentuk ide-ide progresif, anti-tradisional dan dinamis dari para pengikut para nabi.

Argumen keenam adalah bahwa Quran menjanjikan bahwa dalam perjuangan antara yang tertindas dan penindas kemenangan akhir ada di pihak yang tertindas. Dapat dipertahankan bahwa kemenangan orang-orang tertindas ini sepenuhnya sesuai dengan prinsip materialisme historis.²⁶ Dalam *Society and History*-nya, ia mencantumkan kesimpulan dari

²² Desy Ashfirani Mudrikah and Farham Walidin, "ISYARAT-ISYARAT NABI PEREMPUAN DALAM AL-QURAN (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG NABI PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-KASYAF DAN AL-JAMI' LI AHKAMIL QURAN LIL QURTHUBI)," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (June 30, 2020), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.846>.

²³ Iriil Admizal, "Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (June 26, 2021): 87–107, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.

²⁴ Ibnu Asqori Pohan, Talitha Talitha, and Yudia Yudia, "EKSPLOKORASI KONTEMPORER KONSEP KEADILAN KARL MARX," *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 SE-Articles (October 17, 2018): 19–33, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika/article/view/149>.

²⁵ Suparman Arif, Rinaldo Adi Pratama, and Yusuf Perdana, "GERAK LAJU SEJARAH DALAM PANDANGAN FILSAFAT KARL MARX," *Jurnal Artefak* 7, no. 2 (September 30, 2020): 1, <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3203>.

²⁶ Napoleon Manalu, "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas," *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July 31, 2021): 51–84, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3>.

argumen mereka sebagai; (1) Dalam pandangan Al-Qur'an, masyarakat adalah bipolar: penindas dan yang tertindas. (2) ada konflik antara penindas dan tertindas, pada akhirnya yang terakhir akan menang (3) para pemimpin, pemandu, rasul dan martir muncul dari antara yang tertindas dan (4) basis ideologis selalu selaras dan korespondensi dengan basis sosial dan karakter kelas.²⁷ Di sini tampaknya ini adalah interpretasi Marxis dari ayat Al-Qur'an dan penulis sepenuhnya setuju dengan prinsip materialisme historis. Muthahhari membuat diskusi rinci tentang argumen keenam ini yang mengemukakan gagasan warisan dan suksesi yang tertindas.

KESIMPULAN

Beberapa sarjana di Iran menemukan kompatibilitas antara Islam dan materialisme historis. Banyak intelektual Muslim juga menganalisis sejarah dari sudut pandang ini. Bahkan Ali Shariati dipengaruhi oleh ideologi ini dan dia menganalisis peristiwa sejarah atas dasar perjuangan kelas dan pentingnya alat-alat produksi dalam evolusi sejarah. Muthahhari menanggapi masalah ini dengan serius dan membuat diskusi komprehensif untuk 'membuktikan' ketidakcocokan antara kedua ideologi tersebut. Dia menyimpulkan bahwa logika Islam dan materialisme historis secara diametris bertentangan satu sama lain. Perlu dicatat bahwa argumen di sini adalah melawan cendekiawan Muslim yang menemukan materialisme historis dalam Islam sebagai tantangan terhadap komunis atau intelektual sekuler.

REFERENSI

- Abd. Aziz. "Filsafat Dan Agama; Sebuah Kajian Kompromis-Analitis." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (June 1, 2018): 107–28. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.33>.
- Abidin, Zainal. "REFLECTION OF MUTHAHHARI MURTADHA THOUGHTS: Methodology, Epistemology and Thought Agenda." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 16, no. 2 (December 24, 2019): 83–107. <https://doi.org/10.24239/jsi.v16i2.566.83-107>.
- Admizal, Iiril. "Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (June 26, 2021): 87–107. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.
- Ahmad Mukri Aji Gilang Rizki Aji Putra, Nur Rohim Yunus. "COMMUNISM AND ITS INFLUENCE ON THE EMERGENCE OF ATHEISM ." *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 17, no. 9 SE- (November 3, 2020): 411–24. <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3469>.
- Arif, Suparman, Rinaldo Adi Pratama, and Yusuf Perdana. "GERAK LAJU SEJARAH DALAM PANDANGAN FILSAFAT KARL MARX." *Jurnal Artefak* 7, no. 2 (September 30, 2020): 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3203>.
- Bolourchi, Neda. "The Sacred Defense: Sacrifice and Nationalism Across Minority Communities in Post-Revolutionary Iran." *Journal of the American Academy of Religion* 86, no. 3 (August 23, 2018): 724–58. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfx089>.
- Chumaedi, Ahmad. "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara Dan Masyarakat Serta Pandangannya Terhadap Revolusi Islam Iran." *Journal of Government and Civil Society* 2, no. 1 (June 6, 2018): 33. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v2i1.717>.
- Fathurrahman, Fathurrahman. "THE CONSTRUCTION OF MURTADHA MUTHAHHARI'S THOUGHT REGARDING DIVINE WILL AND HUMAN'S WILLING." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 8, no. 2 (December 31, 2019). <https://doi.org/10.24252/jicsa.v8i2.11770>.
- Heriyanto, Husain. "SPIRITUALITAS, TRANSENDENSI FAKTISITAS, DAN INTEGRASI

²⁷ Husain Heriyanto, "SPIRITUALITAS, TRANSENDENSI FAKTISITAS, DAN INTEGRASI SOSIAL," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (January 7, 2019): 145, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384>.

- SOSIAL.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (January 7, 2019): 145. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384>.
- Hidayat, Medhy Aginta. “MENIMBANG TEORI-TEORI SOSIAL POSTMODERN: SEJARAH, PEMIKIRAN, KRITIK DAN MASA DEPAN POSTMODERNISME.” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (May 28, 2019): 42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>.
- Isa Anshori. “Study of Structuralism, Post-Structuralism and Network Actors and Their Relevance to Islamic Education.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (April 14, 2020): 17–21. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i1.175>.
- Kambali, Muhammad. “Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat.” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (December 28, 2020): 63–80. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v8i2.154>.
- Manalu, Napoleon. “Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas.” *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July 31, 2021): 51–84. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3>.
- Marandika, Derajat Fitra. “Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx.” *TSAQAFAH* 14, no. 2 (November 27, 2018): 229. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>.
- Mikail, Kiki. “Sistem Politik Iran Kontemporer: Dari Westernisasi Hingga Islamisasi.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 8, no. 2 (December 12, 2019): 139–48. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i2.4663>.
- Mudrikah, Desy Ashfirani, and Farham Walidin. “ISYARAT-ISYARAT NABI PEREMPUAN DALAM AL-QURAN (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG NABI PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-KASYAF DAN AL-JAMI’ LI AHKAMIL QURAN LIL QURTHUBI).” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (June 30, 2020). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.846>.
- Naibin, Naibin. “Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (April 30, 2020): 104–20. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1121>.
- Pohan, Ibnu Asqori, Talitha Talitha, and Yudia Yudia. “EKSPLOKORASI KONTEMPORER KONSEP KEADILAN KARL MARX.” *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 SE-Articles (October 17, 2018): 19–33. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika/article/view/149>.
- Rachmawati, Fadhillah. “Kritik Terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 1 (March 31, 2020): 66–78. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i1.424>.
- Rahima Mahdalena, Muh. A, Andi Nur, Irawan Tasnur. “Karl Marx Dan Materialisme Historis Dalam Telaah Filsafat Sejarah.” *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science; Vol 4 No 2 (2020): TEBAR SCIENCE: JURNAL KAJIAN SOSIAL & BUDAYA*, October 1, 2021. <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/84>.
- Saihu, Saihu. “KONSEP MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 23, 2019): 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.
- Salamah Eka Susanti. “Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur’an.” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (June 15, 2018): 185–97. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.39>.
- Sanusi, Irfan. “Pemikiran Muthahhari Tentang Manusia Masa Depan Sebagai Subyek Dakwah.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (November 29, 2014): 76. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.328>.
- Sholahudin, Umar. “MEMBEDAH TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT : SEJARAH, ASUMSI, DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN TEORI ILMU SOSIAL.” *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (October 31, 2020): 71. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>.

- Siraj, Fuad Mahbub, and Muhammad Husni. "KENABIAN DALAM PANDANGAN BADIUZZAMAN SAID NURSI: SEBUAH RESPON TERHADAP GAGASAN MATERIALISME BARAT." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (June 18, 2020): 91. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3499>.
- Uzer, Umut. "The Fascination of the Turkish Left with Palestine: 'The Dream of Palestine.'" *The Journal of the Middle East and Africa* 12, no. 2 (April 3, 2021): 181–202. <https://doi.org/10.1080/21520844.2021.1915643>.
- Yuni Pangestutiani. "Kritik Terhadap Hegel." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, no. 1 (August 8, 2020): 90–103. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i1.45>.